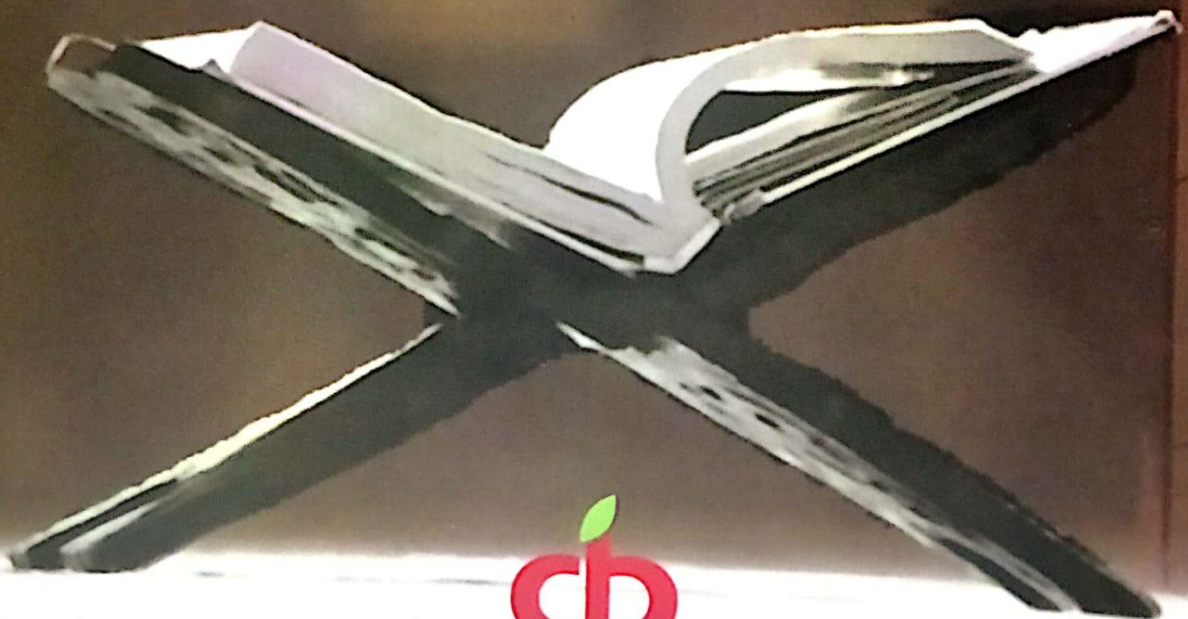


Dr. D.I Ansusa Putra, Lc., MA.Hum

OTORITAS TAFSIR

PENDEKATAN NALAR DALAM TAFSIR IBN TAIMIYYAH

**KATA PENGANTAR:
PROF. DR. H. SALMAN HARUN, MA**




cinta buku media

OTORITAS TAFSIR

PENDEKATAN NALAR DALAM TAFSIR IBN TAIMIYYAH

Dr.D.I ANSUSA PUTRA, LC, MA. HUM



OTORITAS TAFSIR PENDEKATAN NALAR DALAM TAFSIR IBN TAIMIYYAH

Penulis : D.I Ansusa Putra, Lc, MA. Hum
Editor : Imam Zaki Fuad
Desain Sampul : Numay
Layout : Zahrul A.

ISBN: 978-602-6902-54-2

]

Penerbit
Cinta Buku Media

Redaksi:
Alamat : Jl. Musyawarah, Komplek Pratama A1 No.8
Kp. Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan
Hotline CBMedia 0858 1413 1928
e_mail: cintabuku_media@yahoo.com

Cetakan: Ke-1 Oktober 2016

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit.

D AFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR PENULIS	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
BAGIAN I: PROBLEMA OTORITAS DALAM TAFSIR	
A. Mazhabiyah dalam Tafsir al-Quran	1
B. Urgensi Kajian Tafsir Otoritatif	10
C. Ibn Taimiyyah dalam Kajian	13
BAGIAN II: FENOMENA DAN DISKURSUS OTORITAS	
A. Orientasi Otoritas dalam Tafsir	18
B. Otoritas dan Ortodoksi Islam	26
C. Otoritas dalam Epistemologi Klasik	34
D. <i>Ta'wīl</i> Sebagai Kanal Otoritas	43
E. Nalar Kritis dan Otorisasi Penafsiran	49
BAGIAN III: SETTING SOSIAL DAN INTELEKTUAL IBN TAIMIYYAH	
A. Ibn Taimiyyah dalam Tipologi Mazhab	59
B. Ibn Taimiyyah sebagai Sarjana Tafsir	69
C. Konteks Tafsir di Masa Ibn Taimiyyah	70
D. Sistematika Penulisan <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i>	73
BAGIAN IV: OTORITAS PENAFSIRAN IBN TAIMIYYAH	
A. Kategori <i>al-Dakhīl</i> dalam Periwiyatan	77
B. Fungsi Ijtihad dalam Status al-Quran	69
C. Gagasan Purifikasi Agama	97
1. Salaf Sebagai Manhaj	98
2. Paradigma Athari	103
3. Bid'ah dan Inovasi Agama	107
D. Harmonisasi antara Wahyu dan Akal	113
E. Makna Zahir dan Makna Batin	120

BAGIAN V:

DE-IDE KRITIS DALAM TAFSIR

A.	Eksklusifitas Makan <i>al-Haq</i> dan <i>al-Batil</i>	125
B.	Standarisasi Konsep <i>al-Tawhid</i>	134
C.	Rekonstruksi Makna Mukmin dan Kafir	146
D.	Hubungan Muslim dan Non-Muslim	158
E.	Arab dan Predikat Kontrol Spiritual	168

BAGIAN VI:

PENUTUP

1.	Kesimpulan	189
2.	Rekomendasi.....	192

DAFTAR PUSTAKA

1.	Buku.....	195
2.	Jurnal dan Artikel	203

GLOSARI	205
---------------	-----

INDEKS	209
--------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	211
---------------------------	-----

ABSTRAKSI

OTORITAS TAFSIR PERIODE MAZHAB: DIMENSI INTERPRETASI RASIONAL IBN TAIMIYYAH DALAM *AL-TAFSIK AL-KABIR*

Bahwa konsep nalar kritis dalam penafsiran Ibn Taimiyyah sesuai dengan konsep hermeneutika otoritatif tafsir. Hal ini menegaskan bahwa Ibn Taimiyyah berusaha keluar dari dominasi mazhab pada masanya melalui nalar kritis sehingga menghasilkan penafsiran yang otoritatif. Dimana, penafsiran Ibn Taimiyyah menghasilkan pemaknaan bermusasa legal-rasional. Hal ini dapat dibuktikan dalam tafsirnya, dimana Ibn Taimiyyah memberikan porsi kritik nalar lebih luas pada isu-isu yang berkaitan dengan konsep teologi mazhab, interaksi sosial berdasarkan teologi agama, dan rekonstruksi kehidupan Arab klasik (salaf). Ibn Taimiyyah merasionalisasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu tersebut sehingga memunculkan konstruk otonomi teks. Otonomi teks Ibn Taimiyyah ini bertujuan untuk mencegah dominasi pembaca atas teks. Oleh sebab itu, walaupun Ibn Taimiyyah dikenal sebagai ulama yang tumbuh dalam tradisi mazhab, namun Ibn Taimiyyah dikenal kritis terhadap dogma dan doktrinasi. Bahkan hasil penafsirannya dianggap berbeda dari kebanyakan pandangan mazhab Hanbali dan mazhab ahlussunnah pada masanya.

Kesimpulan ini berbeda dengan beberapa pendapat sarjana seperti Mohammed Arkoun yang berpendapat bahwa tafsir tradisional selalu memposisikan al-Quran sebagai sumber proses ideologisasi. Menurutnya, proses ideologisasi memunculkan bahasa dogmatis yang bergerak memaksakan dominasinya atas mazhab-mazhab sehingga akhirnya ortodoksi Islam. Dengan kata lain, Arkoun menilai hasil penafsiran tradisional bersifat doktrinasi dan tidak kritis terhadap dogma mazhab. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Ignaz Goldziber. Menurutnya, *tafsir bi al-ra'y* bersifat dogmatis.

Disertasi ini memiliki persamaan pendapat dengan peneliti tafsir seperti Andrew Rippin, Adis Duderija yang menyebut bahwa penafsiran salafi-*arabi* sebagai semi-kontekstual. Izza Rohman dalam *Salafi Tafsi: Textualis and Authoritarian?* Yang menguji keberadaan analisis sosio-historis dalam tiga tafsir salafi: *Adjwa' al-Bayazn*, *Taysir al-Karim al-Rahman*, dan *aysir al-Tafasir* yang kemudian berkesimpulan bahwa penafsiran salafi tidak berbeda dengan metode *tafsir bi al-ra'y* yang kontekstualis. Sama dengan Abdul Mustaqim yang menggolongkan tafsir Ibn Taimiyyah ke dalam periode afirmatif dengan ciri nalar ideologis. Namun berbeda dengan Abdul Mustaqim yang menilai tafsir periode afirmatif tidak kritis, sebaliknya disertasi ini membuktikan bahwa Ibn Taimiyyah tetap bersikap kritis terhadap nalar ideologis.

Sedangkan yang berkaitan dengan konsep ortodoksi penafsiran, maka dapat disimpulkan bahwa ortodoksi dalam tafsir al-Quran hanyalah hasil perjalanan sejarah dan bukan wujud esensi dalam eksistensi tafsir. Artinya, tidak ada tafsir ortodoks, yang ada hanya ortodoksi tafsir. Kajian ini penting dilakukan mengingat ortodoksi islam saat ini tidak lepas dari alur pikir periwayatan.

Disertasi ini akan menganalisa dua data; primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Kabir* karya Ibn Taymiyah. Sedangkan data sekunder mencakup sumber kepustakaan yang membahas tentang pokok-pokok pembahasan, seperti: *Tafsir Surah Al-Ikhlash*, *Tafsir Surah Al-Kauthar*, dan *Maqaddimah fi Usul al-Tafsir*. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Quran* Oleh Walid A. Saleh, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim* oleh Herbert Berg. Penelitian ini menggunakan pendekatan utama yaitu socio-historis dan pendekatan filsafat kritisisme Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika Otoritatif Khaled Abou El Fadl dan didukung oleh teori periodisasi tafsir Abdul Mustajir.

Tafsir akan selalu hadir bersamaan dengan keberadaan manusia. Ia selalu berjalan dinamis, mengalir bersamaan dengan wadah-wadah kemanusiaan yang kompleks. Maka, ketika manusia itu sendiri adalah makhluk dengan keterbatasan, maka penafsiranpun muncul dengan keterbatasan dan sekat-sekat. Fenomena bahwa tafsir al-Quran sepanjang sejarahnya terkadang terkesan subjektif dan sektarian merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Namun, bukan berarti al-Quran tidak memiliki standar yang jelas dalam lingkup otoritasnya. Tidak berarti tafsir al-Quran hanya sebatas bulir-bulir subjektivitas penafsir tanpa batasan yang menjamin otoritasnya sebagai kalamullah. Benar, tafsir al-Quran adalah hasil pemikiran manusia, tetapi ia juga mewakili suara ilahiyah.

Saat ini fenomena mazhabiyah dan sektarian kembali mengemuka. Dimana, setiap mazhab dan kelompok mengklaim otoritas pada pihaknya. Urgensi penelitian ini akan berdampak pada diskursus yang lebih luas dan menyangkut hal fundamental dalam ajaran Islam. Pemahaman tentang sumber dan otoritas pada akhirnya akan berdampak pada pemahaman masyarakat dalam membangun bangunan epistemologi Islam. Fenomena sektarian dan subjektivitas kelompok juga mewarnai kegelisahan yang dirasakan oleh Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah merupakan tokoh yang juga menghadapi fenomena mazhab pada masanya. Ibn Taimiyah berusaha memberikan tawaran-tawaran teoritis dan aplikatif dalam mengotorisasi penafsiran al-Quran yang ia nilai telah keluar dari jalur yang seharusnya. Yaitu dengan menyusun metodologi tafsir yang berorientasi pada pencarian makna objektif dalam al-Quran tanpa intervensi mazhab tertentu.



ISBN: 978-602-6902-54-2



9786026902542